

From EQ To IQ: Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII dalam Belajar Matematika

Siti Zakia^{1*}, Ekasatya Aldila Afriansyah²

¹⁾ Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan

Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut

²⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H.S. Ronggowaluyo, Kelurahan Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

*zakias1364@gmail.com; ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id

Disubmit: April 2024; Direvisi: Mei 2024; Diterbitkan: Juni 2024

DOI: 10.35706/radian.v3i2.13208

Copyright 2024 by Author



ABSTRACT

Emotional intelligence is also one of the things that plays a crucial role for students' success in understanding and applying mathematics. This study was conducted with the aim of being able to analyze more deeply about emotional intelligence in seventh grade junior high school students at MTs Al-Jumhuriyah. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type of research. The questionnaire data shows that many students have self-awareness of their emotions but they are still confused about how to overcome them, there are also students who already have self-awareness of their emotions and have been able to overcome their emotions, so there are many students who still feel anxious when completing math tests or problems related to mathematics and not only that, students also feel confident in their abilities but not infrequently there are also students who feel lazy with math lessons filled with concepts, formulas, patterns and others. Significant results where emotional intelligence has an influence on the learning of seventh grade students at Mts al-Jumhuriyah.

Keywords: Emotional Intelligence; Emotion Management; Junior High School Students; Mathematics Learning; Self-Awareness.

ABSTRAK

Kecerdasan emosional juga salah satu hal yang memainkan peran krusial untuk kesuksesan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan matematika. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis lebih mendalam tentang kecerdasan emosional pada siswa SMP Kelas VII di MTs Al-Jumhuriyah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dimana penelitiannya itu berupa deskriptif. Data angket menunjukkan banyak siswa mempunyai kesadaran diri terhadap emosinya namun mereka masih bingung bagaimana cara untuk mengatasinya, ada juga siswa yang sudah mempunyai kesadaran diri terhadap emosinya serta sudah bisa mengatasi emosinya, sehingga ada banyak siswa yang masih merasa cemas ketika menyelesaikan ulangan matematika atau permasalahan yang mengenai matematika dan tidak hanya itu siswa juga merasa yakin akan kemampuannya namun tidak jarang juga ada siswa yang merasa malas dengan pelajaran matematika yang dipenuhi oleh konsep, rumus, pola dan lainnya. Hasil yang signifikan dimana kecerdasan emosional itu memberi pengaruh ke pembelajaran siswa kelas VII di Mts al-jumhuriyah.

Kata kunci: kecerdasan emosional; pembelajaran matematika; siswa SMP; kesadaran diri; pengelolaan emosi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang disengaja dijalankan namun diatur dan direncanakan dimana maksudnya adalah agar adanya atau terjadinya pengembangan perilaku yang sangat diinginkan (Surani & Wahyuni, 2023). Sekolah adalah sebagai tempat formal yang menjadi tempat untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan (Prihartini, 2023). Dengan bersekolah, para siswa mempelajari berbagai hal yang beragam. Melalui pendidikan formal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan positif dalam sikap, keterampilan, serta kemampuan mereka. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa

untuk menguasai berbagai kompetensi dan memperoleh pengetahuan baru yang berguna bagi perkembangan diri dan masa depan mereka.

Kesenjangan mutu pendidikan dari setiap jenjang baik SD, SMP, SMA adalah satu masalah yang dihadapi pada setiap lembaga pendidikan yang ada di bangsa Indonesia (Mudzakin dkk., 2022; Nurhayati & Gunawan, 2024). Berbagai upaya selalu dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan negara ini dimulai dari mengembangkan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, mengadakan berbagai jenis buku pembelajaran baik pegangan guru maupun pegangan siswa, sarana dan prasarananya serta memperbaiki manajemen sekolah (Nofriyandi dkk., 2024; Hajizah & Salsabila, 2024).

Mempelajari matematika merupakan suatu pelajaran yang membahas konsep-konsep, pola, dan struktur matematika dimana terdapat dalam semua materi yang akan dipelajari dan tidak hanya itu didalam pelajaran ini nantinya akan menyertakan tentang bagaimana mencari hubungan-hubungan antara konsep, pola, dan struktur dari matematika tersebut (Azis, Bruner, & Rosida, 2015; Dwitasari & Yudhanegara, 2023; Arwadi dkk., 2024). Sebuah proses pembelajaran yang diberikan kepada individu-individu adalah suatu hal yang sangat amat diperlukan, dimana dengan belajar siswa itu akan mengenali lingkungan dan akan bisa menyesuaikan diri terhadap situasi disekitarnya. Belajar itu adalah suatu proses sebuah perubahan dari yang tadinya belum mampu menjadi mampu namun hal itu membutuhkan waktu yang tertentu (Aziz, Irwanto, Firmansyah, 2010; Fatonah & Nur, 2022). Karena dengan belajar siswa akan dapat mewujudkan apa yang diimpikan terhadap masa depan dan cita-citanya.

Suatu persoalan matematika tidak hanya butuh berpikir kritis dan intensif, namun diperlukan juga pengolahan suatu emosi dalam diri siswa agar dapat menimbulkan kesadaran diri dan juga dapat membangkitkan kembali rasa semangat belajar sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada (Maharani, 2014; Afriansyah dkk., 2020). Untuk dapat menyelesaikan persoalan yang ada pada matematika siswa tentunya harus mampu mengelola emosi agar tetap stabil, sebab faktor emosi itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap suatu pencapaian dari hasil belajar yang baik, mau itu dari mata pelajaran matematika ataupun mata pelajaran yang lain.

Mempelajari matematika tidak hanya tentang bagaimana cara menguasai sebuah konsep, pola, dan struktur. Kecerdasan emosional juga salah satu hal yang memainkan peran krusial untuk kesuksesan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan matematika (Suleman, 2017; Latifah dkk., 2022; Jannah & Marlina, 2023). Memahami emosi itu adalah hal yang sangat mendasar dalam sebuah kehidupan dan sangat penting bagi setiap individu terutama pendidik. Dengan mengetahui dan mempelajari emosi, maka para pendidik dapat mengenali emosi sendiri dan emosi siswanya (Manizer, 2016; Farhan, Hakim, & Apriyanto, 2022). Nanti tidak hanya itu, pendidik juga dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang sangat sehat yang nantinya akan menghasilkan siswa-siswi yang mempunyai jalan kehidupan yang sangat sukses dimasa yang akan mendatang. Pendidik perlu memperkuat dan harus dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa dimana nantinya agar mereka dapat lebih terpusat dalam mengelola kehidupan emosionalnya (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022). Tidak hanya itu, interaksi sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dimana siswa memerlukan emosi yang

baik dan stabil, namun hanya beberapa siswa yang mampu mengendalikan emosinya secara baik, sehat, dan bijak.

Karena hal itu maka dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis lebih mendalam tentang kecerdasan emosional pada siswa SMP Kelas VII di MTs Al-Jumhuriyah. Dimanan dari hasil penelitian yang dilakukan ini sangat mengharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana kemampuan kecerdasan emosional ini mempengaruhi pembelajaran matematika sehingga pendidik nantinya bisa lebih meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional pada pembelajaran siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dimana penelitiannya itu berupa deskriptif. Dimana pada penelitian ini melibatkan 19 siswa didalam satu kelas yang sama di sekolah MTs Al-Jumhuriyah yang ada di Bayongbong. Instrumen yang digunakan itu merupakan instrumem non tes dimana intrumen itu hanay berupa pertanyaan atau pernyataan tentang kecerdasan emosional siswa yang terdiri dari 30 butir pertanyaan/pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu: 1) Tidak setuju atau Rendah, 2) Netral atau Sedang, 3) Setuju atau Tinggi. Angket ini akan diisi oleh setiap siswa kelas VII ini sudah melalui uji validitas sehingga sudah divalidasi oleh ahli, untuk teknik pengumpulan datanya itu dengan cara menyebarkan angket kesetiap siswa kelas VII Mts Al-Jumhuriyah secara langsung atau offline.

Angket dari kecerdasan emosional ini menggunakan 5 indikator yaitu: 1) Kesadaran diri siswa (*Self-awareness*), 2) Kemampuan mengelola emosi siswa (*managing emotions*), 3) Optimisme siswa (*Motivating oneself*), 4) Empati siswa (*empaty*), 5) Keterampilan sosial siswa (*Sicial Skill*) dapat diperhatikan tabel kisi-kisi instrumen angket dibawah ini:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket

No.	Indikator	Pertanyaan	Keterangan		
			Setuju	Netral	Tidak Setuju
1.	Kesadaran diri	Positif	Saya dapat mengenali emosi saya sendiri dengan baik		
			Saya dapat memahami penyebab emosi saya		
			Saya dapat memahami bagaimana emosi saya mempengaruhi prilaku saya		
	Negatif	Saya sering kebingungan tentang apa yang diinginkan diri saya			
		Saya merasa tidak yakin tentang kemampuan saya			
		Saya tidak tahu mengapa emosi saya mempengaruhi hubungan saya dengan orang lain			
2.	Kemampuan	Positif	Saya dapat mengontrol emosi saya dengan baik		

No.	Indikator	Pertanyaan	Keterangan		
			Setuju	Netral	Tidak Setuju
	mengelola emosi	<p>Saya dapat mengatur atau mengelola stres saya dengan baik</p> <p>Saya dapat mengembangkan strategi untuk mengelola emosi</p>			
		Negatif <p>Saya sering merasa marah atau kesal ketika tidak mendapatkan apa yang saya inginkan</p> <p>Saya sering memendam emosi saya daripada mengeluarkannya</p> <p>Saya sering kecewa ketika mendapatkan kegagalan</p>			
3.	Optimisme	Positif <p>Saya selalu percaya diri dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan</p> <p>Saya selalu yakin dapat meningkatkan nilai matematika saya kalau saya selalu giat belajar</p> <p>Saya selalu bersemangat untuk mempelajari, memahami materi matematika yang baru</p>			
		Negatif <p>Saya sering merasa putus asa ketika tidak dapat menyelesaikan soal matematika</p> <p>Saya merasa tidak ada harapan apapun untuk memahami materi matematika</p> <p>Saya selalu tidak percaya diri dalam mengerjakan matematika didepan kelas</p>			
4.	Empati	Positif <p>Saya dapat memahami perasaan teman yang kesulitan untuk memahami materi matematika</p> <p>Saya selalu dan dapat membantu teman yang kesulitan dalam materi matematika yang diberikan</p> <p>Saya selalu mendengarkan dengan sabar ketika teman saya menjelaskan kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal dan memahami materi matematika</p>			
		Negatif <p>Saya cenderung selalu mengabaikan teman yang kesulitan memahami materi</p>			

No.	Indikator	Pertanyaan	Keterangan		
			Setuju	Netral	Tidak Setuju
		Saya selalu merasa terganggu ketika ada teman yang sering meminta bantuan dalam memahami materi			
		Saya tidak peduli dengan perasaan teman yang frustrasi terhadap materi yang diberikan			
5.	Keterampilan sosial	Positif	Saya dapat bekerja sama dengan baik dalam berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah tugas yang diberikan		
			Saya dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada teman dalam membahas soal yang diberikan		
			Saya selalu menghargai semua pendapat dari teman saya ketika berdiskusi		
		Negatif	Saya cenderung mendominasi diskusi matematika dan tidak memberikan kesempatan kepada teman lain untuk berbicara		
			Saya selalu sulit untuk menyelesaikan diri dengan teman kelompok dalam mengerjakan soal atau tugas		
			Saya selalu mengkritik pendapat teman-teman tanpa memberikan saran yang konstruktif dalam berdiskusi		

Analisis data angket diatas dapat dilakukan dengan cara deskriptif dimana dengan menentukan presentasi tanggapan dari setiap siswa atau setiap responden terhadap pertanyaan atau pernyataan dari setiap butir soal yang disediakan dalam angket yang disebarkan atau diberikan, tidak hanya itu kita dapat mengubah data kedalam skala likert. Dimana data angket tersebut diubah atau dianalisis secara kuantitatif. Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat dari setiap respon siswa untuk setiap pertanyaan/ pernyataan dalam sebuah data angket adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase Jawaban

f = Frekuensi Jawaban

n = Jumlah Responden

Persentase ini didapat lalu dijabarkan dengan beberapa kriteria (Suharsimi Rikanto). Perhatikan tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Persentase

Kriteria	Persentase
Rendah	0%-40%
Sedang	41%-60%
Tinggi	61%-100%

Penelitian ini juga dibantu dengan wawancara ke 5 siswa dimana diambil dari kelas yang sama dengan 15 pertanyaan yang diberikan sesuai dengan indikator kecerdasan emosional. Perhatikan tabel instrumen wawancara berikut:

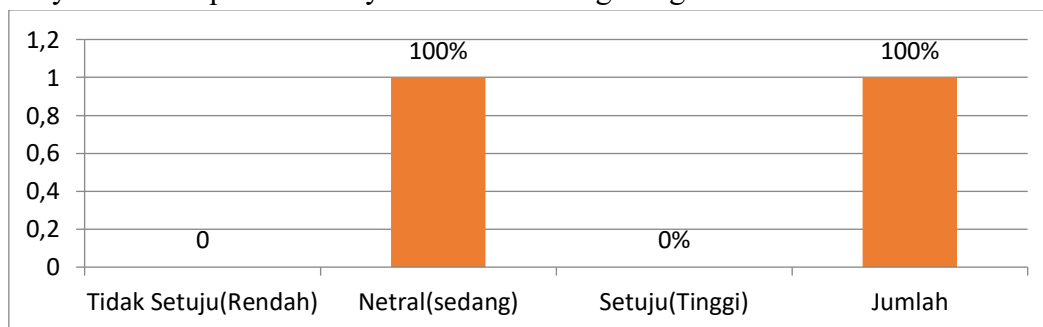
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Angket

Indikator	Pertanyaan
Kesadaran Diri	1. Bagaimana kamu mengenali perasaan kamu ketika menghadapi kesulitan dalam belajar matematika
	2. Apa kamu dapat mengidentifikasi apa yang menyebabkan kamu merasakan stres atau frustrasi ketika belajar matematika
	3. Apa kamu pernah merasa tidak yakin dengan kemampuan yang kamu miliki dalam matematika terus bagaimana kamu mengatasinya
Kemampuan Mengelola Emosi	4. Bagaimana cara kamu mengelola emosi kamu ketika kamu tidak bisa mengerjakan atau menyelesaikan suatu masalah matematika yang diberikan
	5. Apa kamu punya cara untuk mengurangi stres, frustrasi, dan kecemasan kamu ketika belajar matematika
	6. Apa kamu merasa sangat marah atau bahkan kesal ketika tidak dapat memahami materi yang diberikan, bagaimana kamu mengatasi hal tersebut
Optimisme	7. Bagaimana cara kamu memandang kemampuanmu dalam belajar matematika dan apa kamu yakin dapat meningkatkan kemampuanmu
	8. Apa kamu punya harapan yang tinggi untuk mencapai atau mendapatkan nilai matematika yang sangat baik
	9. Apa kamu pernah merasa sangat putus asa dalam menghadapi kesulitannya belajar matematika, dan bagaimana kamu menghadapi dan mengatasinya
Empati	10. Bagaimana kamu memahami perasaan temanmu yang kesulitan dalam memahami materi matematika

Indikator	Pertanyaan
Keterampilan Sosial	11. Apa kamu pernah membantu teman yang kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan persoalan matematika?, dan apa yang kamu lakukan
	12. Apa kamu faham kenapa temanmu merasa frustrasi, stress, dan cemas ketika belajar matematika
	13. Bagaimana cara kamu bekerjasama dengan teman sekelompok dalam mengerjakan permasalahan matematika
	14. Apa kamu dapat berkomunikasi secara efektif kepada temanmu dalam membahas persoalan matematika
	15. Apa kamu pernah merasa kesulitan dalam bekerja sama dengan temanmu dalam suatu kelompok matematika, bagaimana kamu mengatasinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehingga hasil yang didapat peneliti dengan mengambil data melalui pemberian angket dengan lima indikator dan 30 pertanyaan/pernyataan tentang kecerdasan emosional serta memiliki tiga pilihan jawaban yaitu: 1) Tidak setuju atau Rendah, 2) Netral atau Sedang, 3) Setuju atau Tinggi. Hasil penelitian ini dilakukan digunakan untuk melihat kecerdasan emosional siswa kelas VII terhadap pembelajaran matematika siswa di Mts Al-Jumhuriyah yang berada di Bayongbong dimana hasilnya disajikan dalam bentuk diagram gambar per indikatornya atau setiap indikatornya. Perhatikan diagram gambar berikut:



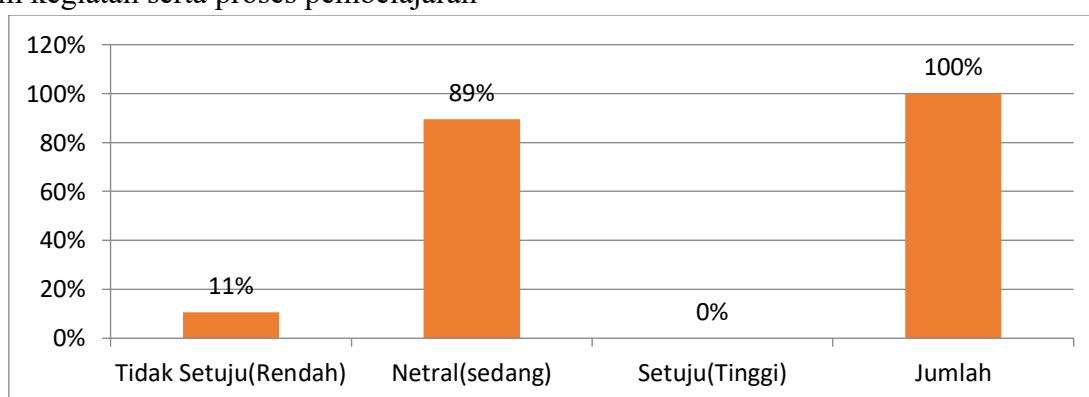
Gambar 1. Rekapitulasi Kesadaran Diri

Berdasarkan Gambar 1. Data Kesadaran diri bisa dilihat bahwa pada indikator Kesadaran Diri dengan persentase Tidak setuju 0%, Netral atau sedang 100% dan Setuju 0%. Yang dimana dapat kita simpulkan bahwa banyaknya siswa kelas VII itu memiliki kesadaran diri terhadap kecerdasan emosional belajar matematika tergolong Netral atau sedang.

Data diatas menunjukkan bahwa siswa 100% merasa biasa aja atau netral ketika akan mengerjakan suatu permasalahan matematika. Namun, disini siswa sadar bahwa dengan belajar sebelum mengerjakan persoalan yang diberikan dapat menguasai dan dapat membantu penguasaan materi yang akan diberikan pada persoalan nanti. Tidak jarang siswa yang merasa malas untuk belajar matematika yang dipenuhi oleh rumus, pola, struktur, dan konsep. Sehingga sangat penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran diri. Hal ini disebabkan karna kemampuan mengenali emosi dan mempunyai kesadaran diri terhadap emosi menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Hajeriati, 2014) kecerdasan emosional itu memiliki peranan yang sangat amat penting bagi siswa dalam pembelajaran matematika untuk mencapai cita-cita dan harapan yang nantinya akan memuaskan. Tidak hanya itu nantinya siswa dapat mengendalikan dirinya sangat baik dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam mengikutiproses belajar mengajar, hal ini menjadikan salah satu landasan bagi siswa dalam menggapai hasil belajar yang sangat dan lebih baik dalam berbagai hal seperti halnya kemampuan akademik maupun non akademik.

Menurut (Goleman, 2005) menegaskan bahwa kesadaran diri adalah fondasi utama pada kecerdasan emosioan, tetapi kesdaran diri saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa siswa masih perlu bimbingan untuk mengembangkan kesadaran diri agar menjadi tindakan positif dalam kegiatan serta proses pembelajaran

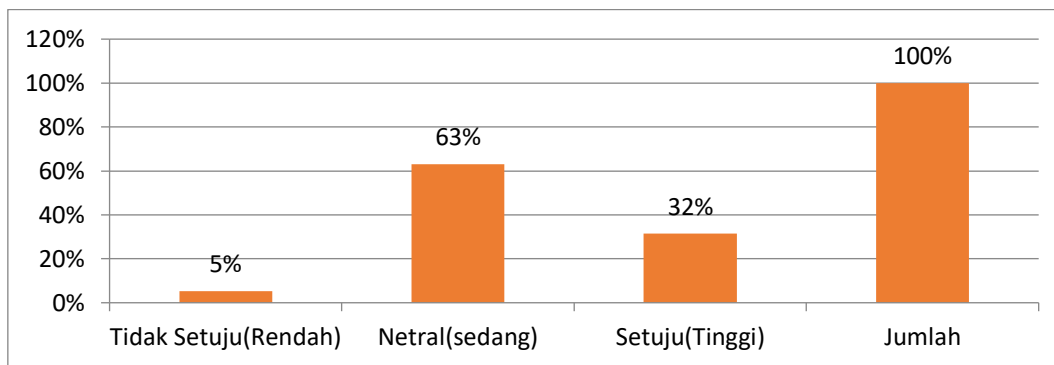


Gambar 2. Rekapitulasi Kemampuan mengelola

Berdasarkan Gambar 2. Kemampuan mengelola bisa dilihat bahwa pada indikator kemampuan mengelola emosi dengan persentase Tidak setuju atau rendah 11%, Netral atau sedang 89% dan setuju 0%. Yang dimana dapat kita simpulkan bahwa ada 89% siswa kelas VII itu memiliki kemampuan mengelola emosi terhadap kecerdasan emosional belajar matematika tergolong netral atau sedang, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada 11% yang tidak mampu atau rendah dalam kemampuan mengelola emosinya terhadap pembelajaran matematika.

Data diatas menunjukkan bahwa ada 11% siswa yang mungkin merasa sulit untuk mengenali dan memahami emosi mereka tidak hanyaitu mungkin siswa memiliki reaksi yang impulsif dan tidak terkendali ketika berada disituasi yang memicu timbulnya emosi yang kuat. Ada 89% siswa dengan kemampuan mengelola emosi sedang dimana mereka memiliki cukup baik dalam mengenli emsi mereka tetapi tidak dipungkiri bahwa mereka masih memiliki kesulitan dalam smengendalikan emosi didalama situasi yang mungkin sangat menantang.

Kemampuan mengelola emosi sangatlah penting untuk kehidupan sehari hari dimana kemampuan mengelola emosi dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain dan kemampuan ini juga dapat mengelola stress, tekanan dan kemampuan kita untuk menggapai cita cita dan harapan. Menurut (Nurhayati, 2017) beliau mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang rendah itu cenderung menunjukkan prilaku yang impulsif dan mudah menyerah saat menghadapi suatu persoalan yang sulit. Hal tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian ini, dimana pada sebagian siswa masih mengalami kesulitan terhadap mengendalikan emosi ketika menghadapi sebuah situasi pembelajaran yang sulit dan menantang.



Gambar 3. Rekapitulasi Optimisme

Berdasarkan Gambar 3. Rekapitulasi Optimisme bisa dilihat bahwa pada indikator Optimisme dengan persentase Tidak setuju atau rendah 5%, Netral atau sedang 63% dan Setuju 32%. Yang dimana dapat kita simpulkan bahwa ada 5% siswa kelas VII itu memiliki rasa Optimisme terhadap kecerdasan emosional belajar matematika tergolong tidak setuju atau Rendah, ada 63% siswa kelas VII yang mempunyai rasa Optimisme terhadap kecerdasan emosional belajar matematika yang tergolong Netral atau Sedang, dan ada 32% yang mempunyai rasa Optimisme terhadap kecerdasan emosional belajar matematika yang tergolong setuju atau Tinggi.

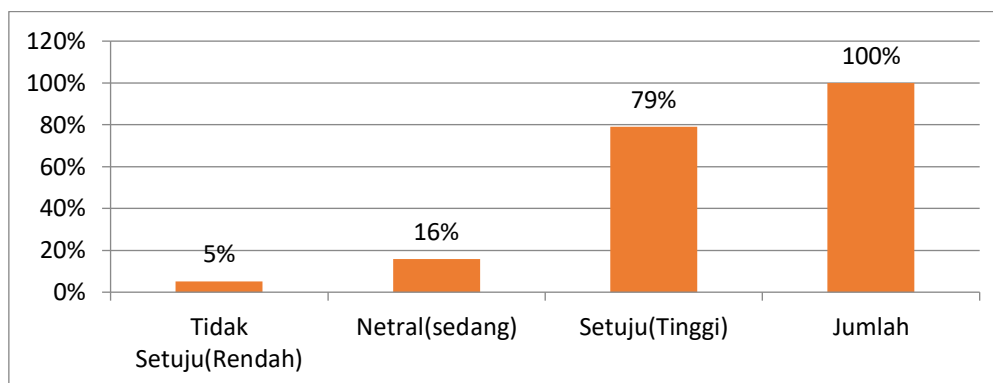
Dari data sebelumnya menunjukkan bahwa 5% siswa yang memiliki pandangan yang pesimis tentang masa depan dan mungkin cenderung fokus terhadap kehal yang negatif. Mereka juga mungkin memiliki kesulitan dalam menghadapi tantangan yang diberikan dan cenderung akan menyerah dengan sangat mudah tidak hanya itu mereka juga bisa dibilang kesulitan untuk membuat sebuah hubungan positif dengan orang sekitarnya karena menurut pandangan mereka yang sangat pesimis.

Ada juga data yang menunjukkan 63% siswa yang memiliki harapan yang cukup baik tentang harapan masa depan namun tidak dipungkiri bahwa mereka juga mungkin masih memiliki rasa kesulitan dan keraguan, mereka juga mungkin dapat menghadapi tantangan dan kesulitan yang dihadapi dengan cukup baik tapi masih memerlukan motivasi dan dukungan dari orang-orang.

Selanjutnya data yang menunjukkan 32% siswa yang memiliki harapan tinggi dan sangat positif terhadap masa depan dan sangat cenderung fokus pada hal positif, mereka dapat menyelesaikan tantangan dan kesulitan dengan sangat percaya diri tidak hanya itu mereka juga dapat membangun hubungan yang sangat positif dengan orang-orang sekitarnya dan bisa juga mempertahankan hubungan yang sudah terjalin.

Optimisme sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi sebuah tantangan baik persoalan matematika ataupun bukan. Tidak hanya itu rasa optimisme juga dapat menjadi salah satu alasan siswa mencapai tujuan dan cita-cita serta membangun hubungan yang positif dengan individu lain.

Menurut Wahyu (2018) beliau menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai optimisme tinggi itu memiliki motivasi belajar yang sangat baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai optimisme rendah. Hal tersebut selaras dengan temuan pada penelitian ini, dimana siswa dengan optimisme tinggi mampu untuk menghadapi tantangan dan persoalan pada pembelajaran matematika dengan sikap yang positif serta percaya diri.



Gambar 4. Rekapitulasi Empati

Berdasarkan Gambar 4. Rekapitulasi empati bisa dilihat bahwa pada indikator empati dengan persentase tidak setuju atau rendah 5%, netral atau sedang 16% dan setuju 79%, yang dimana dapat kita simpulkan bahwa ada 5% siswa kelas VII itu memiliki rasa empati terhadap kecerdasan emosional belajar matematika tergolong tidak setuju atau rendah, ada 16% siswa kelas VII yang mempunyai rasa empati terhadap kecerdasan emosional belajar matematika yang tergolong netral atau sedang, serta ada 79% yang mempunyai rasa optimisme terhadap kecerdasan emosional belajar matematika yang tergolong setuju atau tinggi.

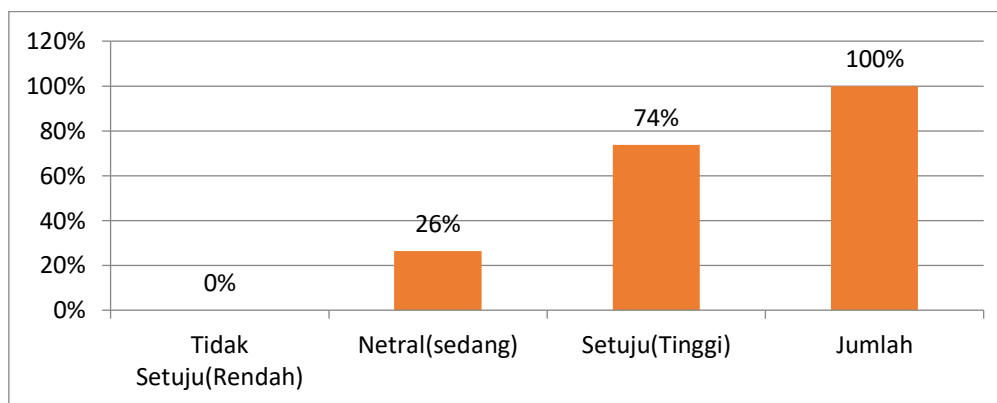
Dari data sebelumnya, siswa dengan rasa empati rendah itu mungkin memiliki kesulitan dalam memahami dan merasakan emosi sekitar tidak hanya itu siswa dengan rasa empati rendah juga mungkin tidak dapat memahami perspektif orang lain dan memungkinkan cenderung fokus kediri sendiri

Siswa dengan rasa empati Sedang bisa dibilang bahwa mereka dapat memahami dan merasakan emosi sekitar namun tidak dipungkiri bahwa ada rsa kesulitan dalam merespon emosi tersebut secara efektif, mereka juga bisa dibilang dapat memahami perspektif sekitar namun kesulitan dalam menempatkan posisi dirinya.

Siswa dengan rasa empati tinggi memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi sekitar dengan sangat baik dan mereka juga dapat memahami perspektif sekutar dan dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat.

Menurut Goleman (2005) beliau memaparkan bahwasannya empati merupakan salah satu komponen utama pada kecerdasan emosional dimana berperan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan tingginya empati seorang siswa dalam penelitian ini menunjukkan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan melalui sebuah strategi pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran matematika.

Artinya bahwa empati itu sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan didalam membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, bagaimana caravmerespon emosi orang lain dengan efektif, dan juga dapat menjadi kunci kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.



Gambar 5. Rekapitulasi Keterampilan Sosial

Berdasarkan Gambar 5. Rekapitulasi Keterampilan Sosial bisa dilihat bahwa pada indikator Keterampilan Sosial dengan persentase Tidak setuju atau rendah 0%, Netral atau sedang 26% dan Setuju 74%. Yang dimana dapat kita simpulkan bahwa ada 26% siswa kelas VII yang mempunyai Keterampilan Sosial terhadap kecerdasan emosional belajar matematika yang tergolong Netral atau Sedang, dan ada 74% yang mempunyai rasa Keterampilan Sosial terhadap kecerdasan emosional belajar matematika yang tergolong setuju atau Tinggi.

Dari data sebelumnya, siswa dengan keterampilan sosial yang sedang itu memungkinkan bahwa mereka bisa berinteraksi dengan cukup baik tetapi masih terbatas, mereka juga dapat bekerjasama dalam sebuah kelompok namun masih memerlukan waktu untuk berusaha memahami peran dari setiap anggota kelompoknya, bisa meminta bantuan namun ada rasa keraguan untuk meminta bantuan tersebut

Siswa dengan keterampilan sosial yang tinggi mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan sangat baik dan efektif, dapat juga bekerjasama dengan anggota kelompoknya sehingga dia juga dapat memahami peran masing masing setiap anggota kelompoknya dan tidak ada keraguan dari dirinya untuk meminta bantuan baik kepada guru maupun temannya sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri terhadap hal yang positif.

Keterampilan sosial ini adalah salah satu aspek penting bagi siswa untuk mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar matematika dan menimbulkan rasa percaya diri untuk berinteraksi dan bertanya tanpa rasa cemas dan ragu.

Menurut Rahmawati (2020) menyatakan bahwa seorang siswa dengan keterampilan sosial yang tinggi itu memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah serta cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan temuan pada penelitian ini, dimana siswa tidak ragu untuk melakukan interaksi dengan guru, maupun teman sejawat ketika pembelajaran matematika.

Pada penelitian ini memperoleh sebuah hasil tentang kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri siswa, kemampuan mengelola emosi siswa, optimisme siswa, empati siswa, dan keterampilan sosial siswa. Dilanjutkan dengan menjelaskan dari hasil angket keseluruhan indikator dimana diperoleh dari 19 responden atau responden dimana responden tersebut sudah mengisi pertanyaan dengan pilihan jawaban Tidak setuju atau rendah (TS), Netral atau sedang (N), Setuju atau tinggi (S) yang sudah disusun berdasarkan masing-masing indikatornya dan sudah dikelola dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan pengujian dua rata-rata dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Angket Kecerdasan Emosional Siswa

Rekapitulasi		
Kecerdasan Emosional	fi	Persentase
Tidak Setuju(rendah)	0	0%
Netral(sedang)	16	84%
Setuju(tinggi)	3	16%
Jumlah	19	100%

Dari hasil angket sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa mempunyai kesadaran diri terhadap emosinya namun mereka masih bingung bagaimana cara untuk mengatasinya dan ada juga siswa yang sudah mempunyai kesadaran diri terhadap emosinya serta sudah bisa mengatasi emosinya, sehingga ada banyak siswa yang masih merasa cemas ketika menyelesaikan ulangan matematika atau permasalahan yang mengenai matematika dan tidak hanya itu siswa juga merasa yakin akan kemampuannya namun tidak jarang juga ada siswa yang merasa malas dengan pelajaran matematika yang dipenuhi oleh konsep, rumus, pola dan lainnya. Maka dari itu pentingnya bagi siswa untuk mempunyai kecerdasan emosional dalam belajar matematika. Menurut (Hajerianti, 2014) Karena kecerdasan emosional merupakan acuan penting didalam diri sendiri, hal ini menjadi suatu dasar bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi hal yang paling berpengaruh dalam membangun sikap individu dalam kehidupan sehari-harinya yang nantinya akan berdampak pada perilaku belajarnya.

Menurut Kadani (2014), kecerdasan emosional memegang peranan yang sangat amat penting bagi siswa terutamanya dalam sebuah pembelajaran matematika dimana untuk meraih hasil belajar yang sangat atau lebih memuaskan bagi siswa. Siswa juga akan dapat mengendalikan emosi dirinya dengan sangat amat baik dan juga dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam mengikuti sebuah proses pembelajaran dimana ketika siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, maka hal ini menjadi suatu landasan yang utama bagi siswa dalam meraih sebuah hasil belajar yang lebih baik dalam berbagai hal tentunya bukan hanya di akademik saja tapi di non akademik juga.

Pada penelitian ini juga diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa siswa tentang kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri siswa, kemampuan mengelola emosi siswa, optimisme siswa, empati siswa, dan keterampilan sosial siswa.

Selanjutnya penjelasan dari hasil wawancara keseluruhan indikator yang diperoleh dari lima siswa atau responden yang sudah menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan masing-masing indikatornya dimana dapat dilihat pada tabel jawaban siswa dibawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Wawancara Indikator Kecerdasan Emosional Siswa

Res-1	Res-2	Res-3	Res-4	Res-5
Tenang	Emosi	Selalu Emosi	Emosi	Pernah
Tekanan dalam belajar	Dikasih Ujian	Soal susah	Pusing	Pelajaran Favorit
Pernah	Pernah	Pernah, belajar lagi	Pernah	Selalu yakin
Tenang	Sabar	Tenang	Minum	Tenang
Nangis	Tidak	Istirahat	Main	Belum

Res-1	Res-2	Res-3	Res-4	Res-5
Pernah	Pernah	Bertanya	Pernah	Pernah
Yakin	Pernah	Kadang-kadang	Yakin	Belum Tahu
Punya	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Pernah	Tidak	Bermain	Pernah	Belum
Pernah	Kelihatan Pusing	Tahu	Ditanya	Tahu
Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Selalu
Pernah	Pernah	Pernah	Tahu	Gak tahu
Dengan Membagi Tugas	Tidak tahu	Bagi tugas	Bagi tugas	Bagi tugas
Tidak	Pernah	Kadang-kadang	Kadang atau Kurang	Tidak Tahu
Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Selalu sabar

Dari hasil wawancara dengan 5 siswa tersebut ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran diri terhadap emosinya masing masing namun tidak dipungkiri bahwa mereka masih mencari strategi yang sangat efektif untuk mengelola emosi mereka dan Responden 1, Responden 2, dan Responden 3 menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap teman yang susah untuk mengerti pelajaran yang diberikan dan ketiga responden dapat memahami perasaan teman disekitarnya. Sedangkan Responden 4 dan Responden 5 mereka masih membutuhkan dan masih harus meningkatkan kemampuan untuk memiliki rasa empati dan memahami perasaan temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan diatas maka diperoleh dari semua data angket yang didapat dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa disalah satu MTS yang ada dibayongbong dimana pada pembelajaran matematika keseluruhannya sebesar 84% berada pada kriteria yang sedang dan 16% berada dikriteria tinggi. Dari persentase dapat Didesripsikan bahwa untuk indikator kesadaran diri diperoleh 100%, indikator kemampuan mengelola emosi diperoleh 11% rendah dan 89% sedang. Indikator optimisme diperoleh 5% rendah, 63% sedang, dan 32% tinggi. Indikator empati diperoleh 5% rendah, 16% sedang dan 79% tinggi. Indikator keterampilan sosial diperoleh 26% sedang, 74% tinggi. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwasannya kemampuan siswa siswa itu berbeda beda dalam mengelola emosi mereka tidak hanya itu ada juga beberapa siswa yang mempunyai strategi yang efektif dan beberapa siswa yang masih harus mencari strategi itu. Sehingga dari data hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa kecerdasan emosional siswa dengan indikator optimis dan empati pada interpretasi kriteria paling rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya untuk melakukan peningkatan pada kecerdasan emosional bagi siswa terkhususnya peningkatan pada indikator optimis dan empati, sebab dengan adanya optimis dan empati maka siswa dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif, kepercayaan diri, rasa peduli dimanan nantinya siswa bisa memelihara ketekunan untuk belajar tidak hanya itu, siswa juga bisa sangat terarah dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga dapat hasil yang signifikan dimana

kecerdasan emosional itu memberi pengaruh ke pembelajaran siswa kelas VII di Mts al-jumhuriyah.

Sebuah bimbingan dari guru terutamanya dari orang tua serta kesadaran pada diri siswa dimana sangat penting untuk ditingkatkan lebih baik agar nanti hasil dari pembelajaran yang dilakukan dan hasil belajar siswa juga akan meningkat. Penting juga bagi seorang guru atau pendidik untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dimana secara keseluruhannya maupun perindikatornya itu masih ada beberapa yang pada kriteria rendah. Sebab siswa yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan mengantarkan siswa tersebut kepada jalan kesuksesan dalam sebuah pembelajarannya baik pembelajaran matematika ataupun pembelajaran lain dan tidak hanya itu siswa tersebut juga akan mendapatkan sebuah peluang yang sangat dan lebih baik untuk bisa sukses dimasa depannya nanti. Karena penerapan kemampuan kecerdasan emosional ini sangat amat penting untuk dilakukan di dalam sebuah proses pembelajaran apapun. Hal ini tentu karena dimana saat siswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik kemungkinannya besar juga sebuah perkembangan siswa dalam sebuah proses pembelajaran menjadi sangat lancar dan sangat lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kesemua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, E. A., Herman, T., Turmudi, & Dahlan, J. A. (2020). Mendesain Soal Berbasis Masalah untuk Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Calon Guru. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 239–250. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i2.607>
- Aqillamaba, A., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(2), 134–142.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arwadi, F., Haris, H., Fudhail, A., Afriansyah, E. A., & Zaki, A. (2024). Kemampuan TPACK Mahasiswa PPL Program Studi PPG Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 8(2), 167-172.
- Azis, A., Bruner, M., & Rosida. (2015). *Pembelajaran matematika berbasis konsep, pola, dan struktur*.
- Aziz, A., Irwanto, & Firmansyah. (2010). Hakikat belajar sebagai proses perubahan perilaku siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dwitasari, D., & Yudhanegara, M. R. (2023). Hubungan antara Kemampuan Numerik Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 2(2), 76–82. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v2i2.9263>

- Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 417–428. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1116>
- Fatonah, S. U. H., & Nur, I. R. D. (2022). Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat SMP. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6534>
- Firmansyah, I. (2010). *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://www.academia.edu/34297758>
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hajerati. (2014). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 45–53.
- Hajizah, M. N., & Salsabila, E. (2024). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Analitik Berdasarkan Newman's Error Analysis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 191–198. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i1.1749>
- Harsono, M., & Untoro W. (2004). Pengujian Kerangka Kerja Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) Dan Perbandingannya Berdasarkan Karakteristik Demografis Responden. *Perspektif*, 9(1), 53–66.
- Ilmi Al Idrus, S., Damayanti, P., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Iqbal. (2022). Kecerdasan Emosional Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Aceh Timur Iqbal Mtsn 9 Aceh Timur Jurnal Dimensi Matematika Pendahuluan Pelajaran Matematika Memiliki Keunikan Dibandingkan Dengan Pelajaran Lainnya, Mengingat Ting. *Jurnal Dimensi Matematika*, 05(2), 498–508.
- Jannah, A., & Marlina, R. (2023). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMA. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v2i1.8230>
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–14.
- Kadeni. (2014). Peranan kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 12–21.
- Latifah, Y., Maryati, I., Sundayana, R., & Afriansyah, E. A. (2022). Kajian literatur: Efektivitas penggunaan pendekatan realistics mathematic educations terhadap kemampuan koneksi matematis siswa. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 309-315.
- Maharani, A. (2014). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta*, 2(1), 63–70.
- Maharani, I. (2014). Peran kecerdasan emosional dalam penyelesaian masalah matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*,
- Maharani, I. (2014). Peran kecerdasan emosional dalam penyelesaian masalah matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 89–97.

- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 2–16.
- Manizer. (2016). Emotional awareness dalam dunia pendidikan. *Journal of E*.
- Mudzakin, F., Sundayana, R., Sumartini, T. S., & Afriansyah, E. A. (2022). Kaitan antara self-efficacy siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 110-118.
- Mustakim, Nuralan, S., & Damayanti, R. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 1 Tambun. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 6–9.
- Nofriyandi, N., Dedek Andrian, Siti Nurhalimah, & Febri Loska. (2024). Problem Based-Learning Performance in Improving Students' Critical Thinking, Motivation, Self-Efficacy, And Students' Learning Interest. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 259–272. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i1.1873>
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Soul: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 1(2), 15–31.
- Nurhayati, L., & Gunawan, I. (2024). Learning Obstacle of Integral Course Learning Based on APOS Theory Perspective. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 323–336. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i2.1688>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Prihartini, A. (2023). Learning Habits of Mathematics Literacy for Middle School Students during the Covid-19 Pandemic. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 1(3), 135–139. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i3.7154>
- Rahmawati, L. (2020). Hubungan kecerdasan emosional dengan kecemasan belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 101–110.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Vintage Books.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suleman. (2017). Kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 40–48.
- Surani, N. E., & Wahyuni, I. (2023). Analisis Konsep Matematika Materi Bilangan Dalam Al-Qur'an. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 2(3), 93-96. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v2i3.9260>
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Utami, D. P. (2019). Keterampilan sosial dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 10(1), 34–42.
- Wahyuni, S. (2018). Optimisme dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 25–33.